

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau *Indonesia Stock Exchange* merupakan suatu pasar modal yang menyediakan sarana bagi para investor untuk kegiatan jual beli efek pada perusahaan yang ada di Indonesia. Jual beli yang terjadi di BEI yaitu saham, obligasi dan sebagainya (Pratama, 2021). Perusahaan yang sudah terdaftar di BEI merupakan perusahaan *go public* atau terbuka sehingga saham pada perusahaan terdaftar dapat dibeli atau dimiliki oleh publik.

Emiten yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia yaitu 12 sektor. Klasifikasi ini merupakan klasifikasi yang baru diterapkan oleh BEI yaitu *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) sebagai pembaruan dari *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) yang memiliki 9 sektor. Pada klasifikasi pembaruan ini jumlah sektor bertambah menjadi 12 sektor (Sidik, 2021). Dua belas sektor tersebut diantaranya, sektor perindustrian, barang baku, energi, barang konsumen primer, barang konsumen non-primer, properti dan real estat, kesehatan, infrastruktur, keuangan, teknologi dan produk investasi, transportasi dan logistik (idx.co.id, 2021).

Objek pada penelitian ini yaitu sektor barang konsumen non-primer dan terdapat 129 perusahaan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan IDX, sektor ini meliputi perusahaan yang melaksanakan proses produksi ataupun distribusi produk dan jasa yang sifatnya siklis atau bentuk barang sekunder. Maka dari itu, permintaan barang dan jasa sekunder berbanding lurus dengan perkembangan ekonomi. Sektor ini terdiri dari perusahaan yang memproduksi mobil beserta komponen, barang rumah tangga yang tahan lama, sepatu, pakaian, barang olahraga, barang tekstil serta barang hobi. Selain memproduksi barang-barang tersebut, sektor barang konsumen non-primer juga meliputi perusahaan yang bergerak pada bidang rekreasi, jasa pariwisata, pendidikan, perusahaan media, penunjang konsumen, penyedia hiburan, periklanan dan ritel barang sekunder.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan industri yang cepat menimbulkan persaingan pada setiap perusahaan sehingga mengharuskan perusahaan membuat strategi yang tepat untuk mempertahankan kelangsungan operasi bisnisnya. Upaya yang dilakukan untuk bertahan dalam persaingan, perusahaan harus mampu mengembangkan kinerja perusahaan dengan pemanfaatan modal yang efektif dan efisien (Denziana & Yunggo, 2017). Menentukan sumber modal secara efektif dan efisien merupakan hal penting bagi setiap perusahaan karena adanya tujuan yaitu nilai perusahaan dapat meningkat dan meminimalkan penggunaan biaya modal (Prasetyo & Hadiprajitno, 2019). Budiman & Helena (2017) menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan pendanaan, perusahaan perlu mempertimbangkan setiap sumber modal tersebut untuk memperoleh struktur modal yang dapat dikatakan optimal. Jika perusahaan salah menetapkan struktur modal, maka risiko finansial perusahaan dapat turut meningkat seperti beban bunga yang semakin besar sehingga tidak mampu untuk membayar kewajiban tersebut.

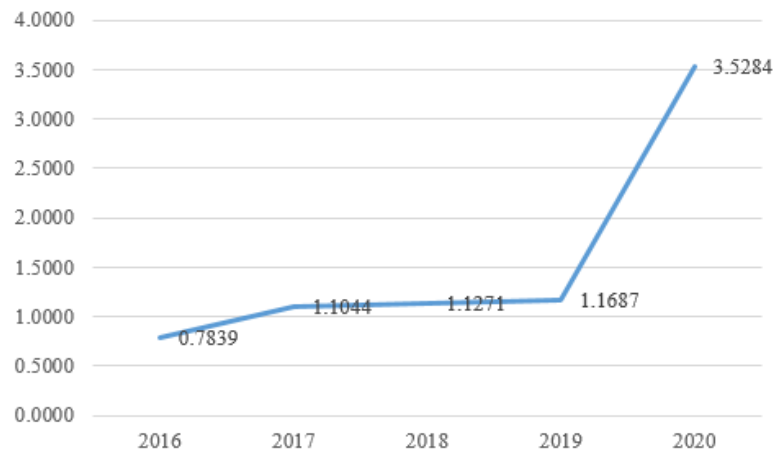
Keputusan dalam memilih sumber modal meliputi dari internal perusahaan ataupun eksternal perusahaan. Apabila perusahaan sudah maksimal menggunakan sumber internal, maka perusahaan mencari sumber modal dari eksternal (Rachmawati & Sari, 2017). Struktur modal yaitu perbandingan antara dana internal dan eksternal yang dimanfaatkan perusahaan dengan sasaran penggunaan dari utang dengan modal sendiri dapat optimal. Maka dari itu, perusahaan perlu bijaksana dalam memutuskan pendanaan agar tidak berdampak besar pada perusahaan, bahkan dapat terjadinya kebangkrutan apabila sumber modal tersebut tidak ditinjau dengan baik berdasarkan kebutuhan perusahaan. Dengan memperhatikan struktur modal yang optimal, maka keyakinan dari pihak-pihak yang terkait akan meningkat (Putri & Zulvia, 2019). Menurut Agyei & Owusu (2014) struktur modal optimal yaitu yang mampu menggunakan seluruh biaya modal seminimal mungkin dan mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Permasalahan struktur modal sebagai hal penting dalam suatu perusahaan, dikarenakan memengaruhi secara langsung pada keuangan perusahaan (Budiman & Helena, 2017). Dalam keputusan struktur modal, perusahaan mengutamakan

ekuitas sendiri dengan memilih untuk menerbitkan saham baru untuk menarik investor, karena jika menggunakan utang memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan ekuitas sendiri. Tingkat harga saham tinggi menandakan perusahaan dengan kinerja yang baik, hal ini dapat mengundang calon pemegang saham untuk investasi pada perusahaan sehingga semakin banyak investor, risiko perusahaan akan semakin berkurang (Thesarani, 2017).

Menurut Septianty (2013) struktur modal dengan utang yang besar dapat digunakan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usaha guna pengembangan kegiatan perusahaan sehingga perolehan keuntungan perusahaan dapat meningkat. Namun, perusahaan harus mampu mengelola dengan tepat agar tidak terjadi masalah finansial. Kurniawan & Rahardjo (2014) menjelaskan bahwa terdapat dua kemungkinan untuk memilih pendanaan, yaitu dengan menerbitkan saham dan melakukan peminjaman. Apabila modal yang diperoleh perusahaan dari mengeluarkan saham baru, maka perusahaan harus memerlukan biaya modal penerbitan saham yang cenderung tinggi. Sementara itu, jika perusahaan menggunakan pinjaman, perusahaan mengeluarkan biaya lebih sedikit, namun dapat terjadi risiko mengenai pembayaran tingkat bunga yang meningkat terhadap kewajiban tersebut.

Dalam pengukuran struktur modal menggunakan rasio *leverage*. Menggunakan rasio *leverage* guna evaluasi kapabilitas perusahaan terhadap kewajibannya (Zulvia, 2016). Pengukuran struktur modal pada penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio*. DER adalah proporsi antara jumlah utang perusahaan dengan jumlah ekuitas perusahaan (Thesarani, 2017). Pada Grafik 1.1 menunjukkan nilai rata-rata struktur modal pada sektor barang konsumen non-primer tahun 2016-2020.



Gambar 1. 1 Rata-Rata Struktur Modal pada Sektor Barang Konsumen Non-Primer tahun 2016-2020

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021), Data yang telah diolah (2021)

Berdasarkan Grafik 1.1 menunjukkan nilai rata-rata DER yang meningkat selama 5 tahun terakhir. Nilai DER diatas 1 artinya perusahaan cenderung menggunakan utang yang lebih tinggi dalam sumber pendanaannya, jika dibawah 1 artinya penggunaan ekuitas lebih tinggi dibanding dengan utangnya. Pada tahun 2016 nilai rata-rata DER sebesar 0,7839, di tahun 2017 meningkat menjadi 1,1044, tahun 2018 meningkat menjadi 1,1271, tahun 2019 meningkat menjadi 1,1687 dan tahun 2020 meningkat cukup tinggi mencapai 3,5284. Nilai DER yang semakin meningkat dikarenakan jumlah penggunaan utang yang lebih tinggi daripada ekuitasnya.

Dalam data dari BEI, terdapat perusahaan yang mengalami defisiensi modal dan kerugian sepanjang tahun 2016-2020. Seperti pada PT Trikonsel Oke Tbk yang mengalami kerugian dikarenakan pendapatan yang selalu menurun dan perusahaan memiliki jumlah liabilitas atau utang yang besar sehingga mengakibatkan defisiensi modal. Pada tahun 2017 pendapatan perusahaan sebesar Rp 2,03 triliun, dan menurun menjadi sebesar Rp 1,67 triliun di tahun 2018, di tahun 2019 pendapatan kembali menurun menjadi Rp 966,72 miliar dan di 2020 penjualan mengalami penurunan kembali sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp494,47 miliar. (Sandria, 2021).

PT Global Teleshop atau PT Globe Kita Terang Tbk mengalami penurunan pendapatan sampai merugi dan tercatat kerugian PT Global Teleshop di tahun 2018 diperoleh Rp21,80 miliar, di tahun 2019 kerugian perusahaan sebesar 29,66 miliar, tahun 2020 kembali merugi sebesar Rp50,59 miliar (idnfinancial.com). Dalam data di laporan keuangan, PT Global Teleshop mencatat jumlah liabilitas yang tinggi sehingga tercatat ekuitas yang negatif. Ini menunjukkan perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kerugian yang terus menerus dan mempunyai utang yang cenderung tinggi sehingga mengalami defisiensi pada ekuitasnya. Penggunaan utang yang tinggi berpotensi memberikan risiko yang tinggi terhadap perusahaan terutama ketika kondisi ekonomi sedang menurun. Dikarenakan permintaan barang konsumen non-primer berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi, maka ketika kondisi ekonomi sedang menurun, permintaan barang atau jasa pun menurun, dan sebaliknya ketika kondisi ekonomi sedang meningkat. Hal tersebut dapat memengaruhi laba yang diterima dan juga kebutuhan modal perusahaan (idx.co.id, 2021).

Munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia di awal tahun 2020 berdampak pada kelangsungan operasional perusahaan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Kementerian Ketenagakerjaan menyatakan bahwa selama enam bulan terakhir, yang terdampak pandemic sekitar 88 persen dan banyak yang mengalami kerugian (Santia, 2020). Badan Pusat Statistik menjelaskan terjadinya penyusutan sebesar 2,07 persen pada pertumbuhan ekonomi Indonesia di sepanjang tahun 2020 (Fauzia, 2021). Sektor barang konsumen non-primer terkena dampak pandemi Covid-19 terutama pada bidang jasa pariwisata, ritel barang sekunder dan barang rumah tangga. Berdasarkan pernyataan dari Gabungan Industri Pariwisata Indonesia, pariwisata Bali berpotensi mengalami kerugian sampai Rp138,6 triliun atau US\$9 miliar. Perusahaan seperti hotel dan restoran pun mengalami penurunan (Cnnindonesia.com, 2020)

Selain perusahaan pariwisata, perusahaan ritel barang sekunder juga terdampak. Menurut pernyataan APRINDO, *department store* maupun *specialty store* dianggap sebagai jenis ritel yang sangat terdampak akibat pandemi. Jenis ritel tersebut mengalami kerugian sebesar 90 persen dibandingkan dengan kondisi

normal sebelum pandemi. Cukup banyak perusahaan ritel harus memberhentikan operasi usahanya (Bahfein, 2020). Berdasarkan data dari BPS DKI, indeks ritel mengalami kontraksi sampai minus 53,69 persen. Oleh karena itu, sektor perdagangan menjadi sektor yang terdampak berat pada masa pandemi ini (Pratiwi, 2020).

Pada konsumsi barang rumah tangga, BPS mencatatkan bahwa konsumsi rumah tangga mengalami penurunan mencapai level minus 2,63 persen selama 2020. Penurunan ini berpengaruh pada PDB Indonesia karena konsumsi rumah tangga memiliki peran yang cukup besar untuk PDB Indonesia yaitu sebesar 57 persen. Selama masa pandemi ini masyarakat lebih memilih membeli barang konsumsi rumah tangga kebutuhan primer atau kebutuhan yang paling dibutuhkan dibandingkan dengan kebutuhan sekunder. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menahan untuk membeli barang konsumen non-primer (Sindonews, 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut, perusahaan di sektor barang konsumen non-primer mengalami penurunan yang cukup drastis, sehingga perusahaan memerlukan pendanaan yang cukup besar guna melangsungkan kegiatan bisnisnya. Seperti pada penjelasan Putri & Zulvia (2019) dalam hal ini, perusahaan harus dapat mempertimbangkan sumber pendanaan secara teliti terutama dalam penggunaan utang. Apabila perusahaan menentukan keputusan pendanaan menggunakan utang yang terlalu tinggi dapat menimbulkan risiko untuk perusahaan. Karena itu perusahaan harus dapat meninjau sumber pendanaan dengan tepat dan optimal Menurut Thesarani (2017) dengan keputusan struktur modal secara optimal, perusahaan dapat melaksanakan kegiatan secara efektif serta efisien dengan mengurangi biaya modal perusahaan.

Perusahaan menetapkan orang yang memiliki peran penting dalam perusahaan yaitu manajer untuk menjalankan kegiatan usaha. Manajer memiliki peran penting dalam memutuskan pemodal atau pemilihan struktur modal dengan tujuan mengoptimalkan nilai perusahaan, dapat meningkatkan kekayaan investor serta mengurangi biaya modal. Dalam membuat ketentuan mengenai struktur modal sering ditemukan perselisihan antara pemegang saham, manajer dan kreditur yang dikenal dengan masalah keagenan (Kurniawan & Rahardjo, 2014). Keown *et al*

(2015:18) menjelaskan terjadinya masalah keagenan dikarenakan terdapat perbedaan tugas pihak manajemen perusahaan dengan para pemegang saham. Untuk mengatasi konflik tersebut, diperlukan adanya *corporate governance* dalam perusahaan. Menurut Putri & Zulvia (2019) *Corporate governance* yaitu suatu bentuk pengelolaan internal untuk dapat memastikan perusahaan terkontrol secara baik, yang bertujuan agar perusahaan mampu meningkatkan kekayaan pemegang saham.

Umumnya konflik terjadi antara manajer perusahaan dengan investor. Hal tersebut terjadi dikarenakan manajer yang mengelola perusahaan sehingga informasi terkait internal yang diterima manajer lebih banyak daripada dengan pemegang saham (Rachmawati & Sari, 2017). Masalah manajer dengan pemegang saham disebabkan karena adanya kepentingan yang berbeda. Manajer memprioritaskan kepentingan pribadinya, sedangkan para investor tidak ingin adanya keterlibatan kepentingan pribadi dari manajer. Hal tersebut dapat berpengaruh pada biaya yang akan dikeluarkan perusahaan dan dapat menyebabkan pendapatan laba yang menurun sehingga berpengaruh pada jumlah dividen yang diterima (Maftukhah, 2013). Maka dari itu, dengan memilih struktur modal secara optimal mampu meminimalisir adanya masalah antara pemegang saham dan pihak manajemen (Anizar, 2017).

Corporate governance dan struktur modal merupakan bagian dasar dalam kesetimbangan ekonomi dalam perusahaan. Apabila tidak ada kedua hal tersebut dalam perusahaan, dapat terjadinya berat sebelah dalam kondisi ekonomi perusahaan. Penerapan *corporate governance* dan struktur modal yang baik dapat mengurangi sistem pengelolaan dan budaya yang buruk, hingga kebangkrutan. Maka dari itu, perusahaan perlu dikelola oleh pihak yang mampu dalam menentukan keputusan yang benar (Kusumo & Hadiprajitno, 2017).

Menurut Budiman & Helena (2017) ketika tata kelola perusahaan lemah, maka menyebabkan nilai saham serta citra perusahaan di mata publik menurun sehingga berdampak pada struktur modal perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya *corporate governance* yang baik dan pemilihan struktur modal optimal guna kelangsungan usaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Selain itu, dapat

mengurangi risiko yang terjadi pada perusahaan. Kasus yang terjadi pada PT Electronic City Indonesia Tbk melakukan pemberhentian sementara semua direksi oleh dewan komisaris. Hal ini disebabkan karena adanya jaminan deposito untuk kepentingan pihak ketiga namun tidak dilaporkan dalam laporan keuangan dan dana perusahaan disalahgunakan untuk menanggung bunga pinjaman pihak ketiga tersebut. Hal tersebut ditemukan oleh tim audit (Baskoro, 2020). Perusahaan tekstil PT Sri Rejeki Isman Tbk serta enam anak perusahaan di grup Sritex dan dua petinggi perusahaan digugat terkait penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU). Gugatan tersebut diajukan oleh beberapa pihak terkait yang berbeda (Widyastuti, 2021). Dalam laporan keuangan di tahun 2020 mencatat Sritex memiliki total utang sebesar Rp17,01 triliun (Cnnindonesia.com, 2021).

Terdapat beberapa pemangku kepentingan yang terdapat di dalam perusahaan diantaranya komisaris independen, pemegang saham, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, dan sebagainya. Faktor tersebut diperkirakan memengaruhi keputusan pendanaan. Ada juga faktor lain yaitu remunerasi, ukuran perusahaan, likuiditas, aset, dan lain-lain (Rachmawati & Sari, 2017). Faktor *corporate governance* pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit. Sudah terdapat beberapa penelitian mengenai topik ini seperti yang dilakukan oleh Thesarani (2017) dan Prasetyo & Hadiprajitno (2019).

Kepemilikan institusional mempunyai kewenangan yang lebih tinggi daripada kepemilikan saham lainnya dalam hal pemilihan perencanaan. Pilihan yang diambil kepemilikan institusional cenderung dengan tingkat risiko yang tinggi untuk mendapatkan laba yang tinggi (Prasetyo & Hadiprajitno, 2019). Dengan keterlibatan pihak institusi dalam kepemilikan saham perusahaan dapat memonitor kinerja dan kebijakan atas tugas yang dilakukan oleh pihak manajemen agar sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu dapat mengurangi risiko dan mendapatkan laba perusahaan (Septianty, 2013). Hasil penelitian terdahulu oleh Thesarani (2017) dan Kusumo & Hadiprajitno (2017) menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap struktur modal. Penelitian Ahmed & Hossain (2019) menunjukkan kepemilikan institusional memiliki pengaruh

signifikan dan negatif terhadap struktur modal. Sedangkan pada penelitian Prasetyo & Hadiprajitno (2019) dan Rachmawati & Sari (2017) kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan dan positif. Penelitian Javaid et al (2021) kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal.

Dewan komisaris sebagai proses pengendalian tertinggi dapat melakukan pengawasan terhadap setiap tindakan yang ditentukan oleh manajemen dalam memutuskan sumber pendanaan perusahaan baik dengan utang maupun modal sendiri yaitu menerbitkan saham (Thesarani, 2017). Hal tersebut dijelaskan juga oleh Kurniawan & Rahardjo (2014) bahwa tindakan manajer dalam menentukan sumber pendanaan perusahaan dimonitor oleh dewan komisaris. Dengan memberikan saran kepada manajer untuk menerbitkan saham baru dibanding utang dalam memutuskan sumber modal. Apabila sumber modal menggunakan utang, maka beban bunga bertambah sehingga akan mengurangi jumlah laba yang diterima dan pembayaran dividen juga akan berkurang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Thesarani (2017) dan Kurniawan & Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal. Pada penelitian Anizar (2017) ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal.

Adanya komisaris independen, dianggap dapat memengaruhi keputusan dalam pendanaan. Semakin banyaknya proporsi komisaris independen, maka dampak terhadap pemilihan sumber modal dapat semakin besar dan kontrol pada perusahaan dapat semakin maksimal. Hal tersebut dapat memaksimalkan kinerja perusahaan dan mengurangi terjadinya tindakan seperti *fraud* pada perusahaan (Kusumo & Hadiprajitno, 2017). Hasil penelitian Anizar (2017) dan Prasetyo & Hadiprajitno (2019) yang menunjukkan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan pada penelitian Kusumo & Hadiprajitno (2017) dan Rachmawati & Sari (2017) yang menunjukkan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap struktur modal.

Komite audit sebagai pihak yang membantu melaksanakan fungsi pengawasan dengan dewan komisaris dan melakukan evaluasi terhadap kebijakan

perusahaan dan kewajaran laporan keuangan dengan adil (Putri & Zulvia, 2019). Keterlibatan komite audit dapat menciptakan keuntungan bagi perusahaan dalam meningkatkan pemegang saham. Komite audit dengan kemampuan kerja yang optimal dapat memberikan sistem kendali internal yang baik pula (Prasetyo & Hadiprajitno, 2019). Penelitian Kurniawan & Rahardjo (2014) menunjukkan komite audit berpengaruh signifikan dan negatif terhadap struktur modal. Sedangkan hasil penelitian Thesarani (2017) yang menunjukkan komite audit tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal. Penelitian Putri & Zulvia (2019) menunjukkan komite audit tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, pada penelitian terdahulu mengenai topik serupa ditemukan hasil yang belum konsisten. Sehingga penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait pengaruh *corporate governance* terhadap struktur modal. Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dengan menggunakan objek pada sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Penelitian ini menggunakan periode selama 5 tahun terakhir karena diharapkan agar hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan keadaan terbaru. Maka dari itu, penulis mengambil judul **“Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Struktur Modal Pada Sektor Barang Konsumen Non-Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”**.

1.3 Perumusan Masalah

Industri yang semakin berkembang membuat timbulnya persaingan dalam perusahaan. Dalam hal ini, modal merupakan suatu faktor penting bagi perkembangan dan kelangsungan perusahaan. Perusahaan perlu mempertimbangkan dengan berhati-hati dalam keputusan struktur modal baik dari sumber internal maupun eksternal terutama penggunaan utang. Penggunaan pinjaman berupa utang yang terlalu tinggi dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan. Dengan begitu, perusahaan mampu menetapkan struktur modal optimal agar perusahaan dapat berjalan dengan baik berdasarkan tujuan perusahaan. Namun, dalam menentukan ketetapan struktur modal sering kali terdapat

perselisihan antara pihak manajemen dengan para investor yang disebut dengan masalah keagenan. Maka dari itu, adanya *corporate governance* untuk menangani terjadinya masalah keagenan tersebut. Unsur *corporate governance* yakni kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Intitusional berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada sektor barang konsumen non-primer periode 2016-2020?
2. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada sektor barang konsumen non-primer periode 2016-2020?
3. Apakah Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada sektor barang konsumen non-primer periode 2016-2020?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada sektor barang konsumen non-primer periode 2016-2020?
5. Apakah Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada sektor barang konsumen non-primer periode 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Intitusional terhadap Struktur Modal pada sektor barang konsumen non-primer periode 2016-2020
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Struktur Modal pada sektor barang konsumen non-primer periode 2016-2020
3. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap Struktur Modal pada sektor barang konsumen non-primer periode 2016-2020
4. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap Struktur Modal pada sektor barang konsumen non-primer periode 2016-2020

5. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit secara simultan terhadap Struktur Modal pada sektor barang konsumen non-primer periode 2016-2020

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini mampu menyampaikan pemahaman dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai topik yang sama mengenai *corporate governance* dan struktur modal sehingga dapat membantu menyediakan informasi-informasi terkait berdasarkan penelitian.

1.5.2 Aspek Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu membagikan informasi kepada manajemen perusahaan terkait pengaruh *corporate governance* pada struktur modal, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan untuk mempertimbangkan dalam penentuan keputusan perusahaan kedepannya. Selain itu, memberikan informasi untuk investor terkait kondisi keuangan pada perusahaan sehingga dapat lebih mempertimbangkan keputusan investasi pada perusahaan terkait.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori yang menjadi dasar pada penelitian ini yaitu teori agensi, *corporate governance*, dan struktur modal. Pada bab ini juga menjelaskan terkait penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan penjelasan terkait pendekatan penelitian yang digunakan, operasional variabel, tahapan dalam penelitian, populasi dan

sampel, pengumpulan dan sumber data, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisikan penjelasan terkait hasil analisis yang telah dilakukan serta pembahasan dari hasil analisis.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan penjelasan terkait kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dianalisis, dimana hasil tersebut merupakan jawaban dari perumusan masalah penelitian, serta saran terkait dengan manfaat penelitian.